

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan suatu proses sadar dan terencana yang bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia serta membentuk kekuatan spiritual, kecerdasan, dan akhlak mulia dalam kehidupan (Nasrul Umam, 2024). Pendidikan Agama Islam berfungsi tidak hanya sebagai media transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai pilar spiritual dan moral dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai etika (Al-Halim, A. Adibudin, 2025)

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses internalisasi nilai-nilai ilahiah yang bertujuan membentuk kepribadian muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah. Dalam konteks pendidikan formal, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan secara kognitif, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter dan konsistensi ibadah sebagai fondasi spiritual peserta didik. Salah satu indikator penting keberhasilan pendidikan Islam adalah terbentuknya kedisiplinan dalam menjalankan ibadah mahdhah, khususnya salat berjamaah, yang mencerminkan kesadaran religius, kepatuhan terhadap nilai syariat,

serta kemampuan mengelola waktu secara bertanggung jawab (Munif, 2017).

Di era disrupsi yang ditandai dengan percepatan teknologi (masa perubahan besar yang mengubah sistem dan tatanan kehidupan masyarakat secara luas, yang disebabkan oleh inovasi teknologi digital), perubahan pola interaksi sosial, dan meningkatnya tuntutan produktivitas, peserta didik dihadapkan pada berbagai distraksi yang berpotensi menggeser orientasi spiritual mereka. Realitas ini menuntut pendidikan Islam untuk menghadirkan pendekatan yang tidak bersifat koersif, melainkan persuasif dan reflektif, sehingga nilai-nilai ibadah tidak hanya dipatuhi secara formal, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam kesadaran batin peserta didik. Dalam kerangka ini, salat berjamaah di lingkungan sekolah idealnya tidak sekadar menjadi rutinitas institusional, melainkan sarana eskalasi spiritual yang membentuk kedisiplinan, kebersamaan, dan tanggung jawab moral siswa (Izzah & Sodiq, 2024).

Secara teoretis, Islam menawarkan konsep Muhasabat An-Nafs sebagai mekanisme *self-reflection* yang berfungsi untuk mengevaluasi dan memperbaiki kualitas diri secara berkelanjutan. Muhasabah dipahami sebagai proses introspeksi mendalam terhadap pikiran, sikap, dan perilaku, dengan orientasi mendekatkan diri kepada Allah Swt. Konsep ini memiliki relevansi yang kuat dengan

pendekatan psikologi Islam, di mana perubahan perilaku tidak hanya didorong oleh kontrol eksternal, tetapi oleh kesadaran internal yang tumbuh dari refleksi diri (Izzah & Sodiq, 2024). Al-Qur'an menegaskan pentingnya muhasabah sebagaimana firman Allah Swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ

اللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok” (QS. Al-Hasyr: 18).

Konteks pendidikan menunjukkan Muhasabat An-Nafs dapat diposisikan sebagai metode pembinaan spiritual yang mampu menggerakkan kesadaran batin peserta didik untuk memperbaiki kualitas ibadahnya. Melalui kegiatan muhasabah, siswa diajak untuk merefleksikan makna salat, menilai konsistensi ibadahnya, serta menyadari implikasi spiritual dari kelalaian dalam menjalankan kewajiban agama. Secara teoritis, proses reflektif semacam ini berpotensi menumbuhkan motivasi intrinsik dan komitmen personal dalam beribadah, sehingga konsistensi salat berjamaah tidak lagi bergantung pada pengawasan guru, melainkan lahir dari kesadaran diri siswa (Fibriyan, 2022).

Realitas pendidikan di sekolah menengah kejuruan (SMK) menunjukkan kompleksitas tersendiri. Karakteristik SMK yang menekankan pada pembelajaran vokasional, praktikum intensif, dan orientasi kesiapan kerja sering kali menempatkan siswa dalam ritme aktivitas yang padat dan menuntut fokus tinggi pada keterampilan teknis. Pada fase perkembangan remaja, kondisi ini diperkuat oleh dinamika psikologis berupa pencarian jati diri, fluktuasi emosi, serta kecenderungan menomorsatukan aktivitas yang dianggap lebih pragmatis. Implikasinya, ibadah salat Zuhur berjamaah kerap dipersepsikan sebagai kegiatan non-prioritas yang mudah dikesampingkan saat berhadapan dengan jadwal praktik atau aktivitas sekolah yang lain (Malang, 2024).

Fenomena tersebut juga ditemukan di SMK Ma'arif 1 Kroya. Berdasarkan observasi awal tanggal 9 Januari 2026, sekolah ini telah memiliki program kegiatan Muhasabat An-Nafsyang dilaksanakan secara rutin setiap Jumat pagi sebagai bagian dari pembinaan keagamaan siswa. Program ini dirancang untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dan memperkuat karakter religius peserta didik. Namun demikian, walaupun kegiatan muhasabah telah dilaksanakan secara rutin, masih ditemukan siswa yang tidak berpartisipasi dalam salat Zuhur berjamaah dan cenderung menghindari pelaksanaan ibadah dengan berada di lokasi lain pada jam tersebut. Hal ini menunjukkan

bahwa proses internalisasi nilai ibadah belum sepenuhnya terwujud dalam bentuk kebiasaan yang istiqamah dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini memiliki urgensi akademik dan praktis yang kuat. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait efektivitas metode Muhasabat An-Nafs sebagai pendekatan pembinaan spiritual di sekolah kejuruan. Secara praktis, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan dasar empiris bagi sekolah dalam merancang strategi internalisasi nilai ibadah yang lebih kontekstual, persuasif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, kajian tentang pengaruh kegiatan Muhasabat An-Nafs terhadap kebiasaan salat Zuhur berjamaah siswa di SMK Ma'arif 1 Kroya menjadi relevan dan mendesak untuk dilakukan guna memperkuat kualitas pendidikan Islam di tengah tantangan pendidikan kontemporer.

B. Batasan Masalah

1. Penelitian ini dibatasi pada kegiatan Muhasabat An-Nafs yang dilaksanakan sebagai program pembinaan keagamaan di SMK Ma'arif 1 Kroya, tanpa membahas bentuk pembinaan keagamaan lainnya.
2. Pengaruh yang dikaji dalam penelitian ini hanya difokuskan pada kebiasaan salat Zuhur berjamaah siswa, tidak mencakup kebiasaan

- ibadah lainnya seperti salat sunah, salat berjamaah di luar Zuhur, atau ibadah non-salat.
3. Subjek penelitian dibatasi pada siswa SMK Ma'arif 1 Kroya yang mengikuti kegiatan Muhasabat An-Nafs dan memiliki kewajiban mengikuti salat Zuhur berjamaah di lingkungan sekolah.
 4. Penelitian ini meninjau pengaruh kegiatan Muhasabat An-Nafs secara kuantitatif, sehingga tidak mendalami secara kualitatif pengalaman spiritual, pemaknaan religius, atau refleksi personal siswa secara mendalam.
 5. Penelitian tidak membahas faktor-faktor lain yang juga berpotensi memengaruhi kebiasaan salat berjamaah, seperti latar belakang keluarga, lingkungan sosial di luar sekolah, atau pengaruh media digital, kecuali sejauh yang tercermin dalam hasil pengukuran variabel penelitian.

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan penafsiran dan memberikan kejelasan makna terhadap istilah-istilah utama yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu disampaikan definisi operasional sebagai berikut.

1. Pengaruh

Pengaruh dalam penelitian ini dimaknai sebagai hubungan kausal yang bersifat empiris antara variabel bebas dan variabel

terikat, yang ditunjukkan melalui perubahan atau variasi tingkat kebiasaan salat Zuhur berjamaah siswa sebagai akibat dari pelaksanaan kegiatan muhasabah an-nafs. Secara operasional, pengaruh tersebut diukur melalui hasil analisis statistik terhadap data yang diperoleh dari angket, yang menggambarkan sejauh mana intensitas dan kualitas kegiatan Muhasabat An-Nafs berkontribusi terhadap peningkatan kebiasaan salat Zuhur berjamaah siswa di SMK Ma'arif 1 Kroya.

2. Kegiatan muhasabah an-nafs

Kegiatan Muhasabat An-Nafs dalam penelitian ini didefinisikan sebagai aktivitas refleksi diri yang dilaksanakan secara terprogram di lingkungan sekolah dengan tujuan membantu siswa mengevaluasi perilaku, meningkatkan kesadaran ibadah, serta menumbuhkan tanggung jawab spiritual sebagai seorang muslim. Secara operasional, kegiatan Muhasabat An-Nafs diukur menggunakan angket yang memuat sejumlah indikator, meliputi intensitas pelaksanaan kegiatan yang tercermin dari frekuensi dan keteraturan siswa dalam mengikuti muhasabah, tingkat pemahaman siswa terhadap materi muhasabah yang berkaitan dengan introspeksi diri dan evaluasi ibadah, keterlibatan emosional dan kognitif siswa yang ditunjukkan melalui kesungguhan, perhatian, dan penghayatan selama kegiatan berlangsung, serta dampak reflektif kegiatan yang tercermin dari kesadaran siswa

untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas ibadah setelah mengikuti muhasabah. Skor yang diperoleh dari indikator-indikator tersebut digunakan untuk menggambarkan tingkat pelaksanaan kegiatan muhasabah an-nafs.

3. Kebiasaan salat Zuhur berjamaah siswa

Kebiasaan salat Zuhur berjamaah siswa dalam penelitian ini dimaknai sebagai perilaku melaksanakan salat Zuhur secara berjamaah di sekolah yang dilakukan secara berulang, konsisten, dan disertai kesadaran diri, bukan semata-mata karena paksaan aturan sekolah. Secara operasional, kebiasaan salat Zuhur berjamaah diukur melalui angket yang mencakup indikator konsistensi kehadiran siswa dalam mengikuti salat berjamaah, kedisiplinan waktu yang ditunjukkan melalui ketepatan hadir dan melaksanakan salat sesuai waktu yang telah ditentukan, kesadaran dan kemauan pribadi siswa dalam mengikuti salat berjamaah tanpa harus diingatkan atau dipaksa, serta sikap siswa selama pelaksanaan salat yang meliputi ketertiban, kekhusyukan, dan kesungguhan dalam berjamaah. Nilai yang diperoleh dari indikator-indikator tersebut digunakan untuk menunjukkan tingkat kebiasaan salat Zuhur berjamaah siswa.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan Muhasabat An-Nafs di SMK Ma'arif 1 Kroya?
2. Bagaimana kebiasaan salat Zuhur berjamaah siswa di SMK Ma'arif 1 Kroya?
3. Bagaimana pengaruh kegiatan Muhasabat An-Nafs terhadap kebiasaan salat Zuhur berjamaah siswa di SMK Ma'arif 1 Kroya?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan Muhasabat An-Nafs di SMK Ma'arif 1 Kroya.
2. Untuk mengetahui kebiasaan salat Zuhur berjamaah siswa di SMK Ma'arif 1 Kroya.
3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh kegiatan Muhasabat An-Nafs terhadap kebiasaan salat Zuhur berjamaah siswa di SMK Ma'arif 1 Kroya.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut,

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan Pendidikan Agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan

efektivitas kegiatan Muhasabat An-Nafs sebagai metode pembinaan spiritual dalam membentuk kebiasaan ibadah siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian empiris mengenai hubungan antara refleksi diri (muhasabah) dengan pembentukan perilaku religius, khususnya kebiasaan salat Zuhur berjamaah di lingkungan sekolah menengah kejuruan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas program pembinaan keagamaan, khususnya kegiatan muhasabah an-nafs, guna menumbuhkan kebiasaan salat Zuhur berjamaah siswa secara berkelanjutan.

b. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam merancang strategi pembelajaran dan pembinaan religius yang lebih reflektif, persuasif, dan berorientasi pada pembentukan kesadaran internal siswa.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan kesadaran religius dan kedisiplinan dalam melaksanakan salat Zuhur berjamaah, sehingga terbentuk kebiasaan ibadah yang konsisten sebagai bagian dari penguatan karakter Islami.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan rujukan awal bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa dengan variabel, pendekatan, atau konteks yang berbeda, terutama dalam pengembangan metode pembinaan spiritual di lembaga pendidikan.